

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDU

**PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN
TECHNICAL WRITING DENGAN *COLLABORATIVE WRITING*
UNTUK MEMPERBAIKI KUALITAS MATA KULIAH
BAHASA INDONESIA DI PTAIN**



PENELITI

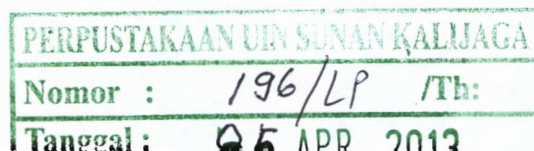
**Aninditya Sri Nugraheni, M. Pd.
NIP. 19860505 200912 2 006/ Asisten Ahli
(Dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia, Jurusan PAI)**

LEMBAGA PENELITIAN UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2012

i





**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Jalan Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 519734 Yogyakarta

REKOMENDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Nama : Prof. Dr. Hamruni, M. Si.
Pangkat/ Golongan : Guru Besar / IVd
Lembaga : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Memberikan rekomendasi kepada:

Nama : Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd.
Nomor Induk Pegawai : 19860505 200912 2 006
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk I (III/b)
Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan

Untuk mengajukan proposal penelitian kelompok yang diadakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 24 Mei 2012

Dekan

Prof. Dr. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang tertulis di dalam Proposal yang berjudul “**PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN *TECHNICAL WRITING* DENGAN *COLLABORATIVE WRITING* UNTUK MEMPERBAIKI KUALITAS MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI PTAIN**” ini memang benar-benar hasil karya kami sendiri dan bukan merupakan hasil skripsi, tesis, maupun disertasi, serta bukan merupakan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun secara seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam proposal ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Yogyakarta, 24 Mei 2012

Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd.

NIP. 19860505 200912 2 006

DAFTAR ISI

Judul	i
Rekomendasi.....	ii
Pernyataan	iii
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	11
1. Hakikat Menulis	12
2. Hakikat Karya Tulis Ilmiah	16
3. Hakikat Metode Kolaboratif (<i>Collaborative Writing</i>)	19
F. Metode Penelitian	21
BAB II DESKRIPSI MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI	26
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
1. Permasalahan Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN	32
2. Analisis Kebutuhan Dosen dan Mahasiswa Terkait dengan Materi Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN	32
3. Tahap Pengembangan Model	50
4. Tahap Pengujian Model	54

5. Tahap Diseminasi	80
BAB IV PENUTUP	82
A. Simpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Akhir-akhir ini adanya wacana penulisan jurnal ilmiah di kalangan mahasiswa baik pada tataran S1, S2 maupun S3 cukup meresahkan mahasiswa, sebab mereka diwajibkan untuk menghasilkan publikasi ilmiah sebagai syarat kelulusan. Melalui Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 125/E/T/2012.

Hal tersebut merupakan momok bagi mahasiswa¹, sebab mahasiswa untuk dapat lulus S1 wajib mempublikasikan makalah yang diterbitkan di jurnal ilmiah, untuk S2 berupa makalah yang diterbitkan jurnal tingkat nasional dan mahasiswa S3 berupa makalah yang diterbitkan di jurnal internasional. Ketentuan ini akan diberlakukan terhitung untuk lulusan setelah Agustus 2012.² Keputusan tersebut tentunya bukan suatu keputusan yang ditempuh tanpa adanya pertimbangan. Sebenarnya keputusan tersebut bukan tanpa alasan. Pada intinya adalah pemerintah ingin menggiatkan kembali budaya menulis. Mengingat jumlah publikasi ilmiah di Indonesia hanya sepertujuh dari negara tetangga yang dahulu pernah berguru dari negara Indonesia, yaitu Malaysia. Misalnya saja, Malaysia, yang jumlah penduduknya sekitar sepersepuluh jumlah penduduk Indonesia, kita sangat tertinggal jauh. Setiap tahun Indonesia baru mampu menerbitkan sekitar 2.000 judul buku baru, sedangkan Malaysia menerbitkan 8000 judul.³

¹ Penelitian ini adalah suatu bentuk penawaran solusi yang solutif, real, dan sesuai dengan konteks permasalahan yang ada saat ini di PTAIN terkait dengan lemahnya budaya menulis mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh teknik penyampaian materi menulis yang tidak langsung mengarah pada praktik menulis dan koreksi bersama.

² Unnes, *Publikasi di Jurnal Jadi Syarat Lulus S1, S2, dan S3*. <http://unnes.ac.id/berita/publikasi-di-jurnal-jadi-syarat-lulus-s1-s2-dan-s3/>, hlm. 1

³ Alwasilah, A. Chaedar, *Membenahi Perkuliahan MKDU Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (dalam *Kajian Serba Linguistik*, karya Anton Moeliono, 2000), Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Data yang peneliti peroleh dari Produksi Buku, Pusat Grafika Indonesia (Pusgrafin) tahun 2007. Terkait dengan produktivitas komponen masyarakat Indonesia dalam menulis buku ilmiah dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Dari 10.000 judul buku hanya 8% yang tergolong buku ilmiah perguruan tinggi.⁴

Menurut persepsi peneliti, sebenarnya para intelektual bangsa kita bukannya “tidak dapat menulis” akan tetapi potensi menulis mereka belum dimaksimalkan. Sistem pendidikan PTAIN dan sistem pendidikan nasional secara keseluruhan selama ini tidak mampu mencetak lulusannya sebagai *sarjana sekaligus sebagai penulis*. Dalam analisis peneliti, mungkin ada sesuatu yang salah dalam kurikulum PTAIN, khususnya dalam perkuliahan Bahasa Indonesia, yang belum dikemas dalam bentuk praktis dan *real*.

Fakta di atas menunjukkan bahwa semangat untuk menulis ilmiah di Indonesia masih belum optimal. Padahal, menulis merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari aktivitas keilmuan. Walaupun demikian, masih banyak kaum intelektual yang belum menyadari pentingnya kegiatan menulis ilmiah. Terbukti pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang sampai dengan saat ini masih dikesampingkan dan mengalami begitu banyak kendala-kendala, khususnya dalam kegiatan menulis ilmiah.

Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN selama ini belum berperan maksimal dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa, khususnya kemampuan berbahasa tulis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegagalan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lemahnya motivasi mahasiswa, kurangnya koordinasi antardosen, antardepartemen atau program, dan rendahnya komitmen para pimpinan terhadap pengembangan Mata Kuliah ini. Peneliti berpendapat bahwa alasan gagalnya perkuliahan Bahasa Indonesia di PTAIN adalah karena tidak adanya analisis kebutuhan mahasiswa dalam penyusunan perkuliahan ini. Sebaiknya Mata Kuliah Bahasa Indonesia diarahkan pada perkembangan keterampilan menulis, khususnya *technical writing*.

⁴ Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Kontribusi Karya Ilmiah Indonesia*, (Jakarta: LIPI, 2007), hlm. 1

Tujuan perkuliahan Bahasa Indonesia pada intinya adalah membantu mahasiswa menguasai kaidah-kaidah bahasa dan mampu menerapkannya ke dalam komunikasi lisan dan tulis. Tujuan Mata Kuliah Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, baik dalam ragam tulis maupun dalam ragam lisan. Dalam ragam tulis, adalah menguasai ejaan yang baik dan benar, tata kata, tata kalimat, istilah, definisi, silogisme, wacana, paragraf, tata tulis karya ilmiah, teknik pidato, ceramah, dan diskusi.

Merujuk pada tujuan di atas, para lulusan PTAIN sebenarnya sudah mempelajari Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sejak di bangku sekolah kurang lebih selama 12 tahun. Dalam kurun waktu tersebut seharusnya mahasiswa telah mempunyai keterampilan berbahasa tulis yang sudah cukup memadai, sehingga untuk materi-materi yang telah didapatkan di bangku sekolah selama 12 tahun, tidak perlu diulang lagi dalam perkuliahan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Adanya perkuliahan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi menunjukkan paling tidak ada dua hal, yaitu: (1) Bahasa Indonesia dianggap sangat penting sehingga perlu dicantumkan sebagai satu Mata Kuliah wajib, dan (2) Para mahasiswa belum menguasai materi bahasa Indonesia, sehingga mereka masih merasa perlu mendapatkan materi ini. Dalam asumsi peneliti, hal yang ke-(2) inilah yang menjadi dasar alasan mengenai adanya perkuliahan Bahasa Indonesia di PTAIN.

Survei yang dilakukan Aninditya Sri Nugraheni (2011) yang melibatkan 149 mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga, IAIN Surakarta, IAIN Walisongo, STAIN Salatiga, dan STAIN Kudus menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden melaporkan bahwa bahan Mata Kuliah Bahasa Indonesia mencakup pembahasan ejaan, tanda baca, tata bahasa, kalimat efektif, kalimat baku dan tidak baku, pola-pola kalimat, serta pola pengembangan alinea, semua bahan tersebut dipersepsi oleh hampir semua responden (93,25%) sebagai bukan hal baru. Dengan kata lain bahan Mata Kuliah Bahasa Indonesia itu hanyalah pengulangan materi ajar di SD/ SMP/ SMA saja. Apabila demikian halnya, maka Mata Kuliah Bahasa Indonesia selama ini merupakan kegagalan pendidikan nasional. Kegagalan ini antara lain

disebabkan oleh karena tidak adanya analisis kebutuhan mahasiswa, dosen, dan *stakeholders*.

Dari survei di atas, diketahui bahwa dari Mata Kuliah Bahasa Indonesia yang sangat diharapkan oleh mahasiswa adalah adanya kegiatan latihan menulis, seperti yang tampak pada tabel berikut.⁵

Materi Perkuliahan Bahasa Indonesia					
Menulis		Membaca		Berbicara	
Kegiatan	Persentase	Kegiatan	Persentase	Berbicara	Persentase
Menulis	65,16%	Membaca	57,30%	Berbicara	47,19%
Makalah	79,77%	Membaca Cepat dan Efektif	62,93%	Bagaimana Berseminar	60,67%
Proposal Penelitian	74,15%	Membaca Tulisan Ilmiah	52,80%	Berpidato	50,56%
Tulisan Ilmiah	71,91%			Menyimak	40,44%
Laporan Buku atau Bab	64,04%				
Pengembangan Alinea	58,42%				
Resensi Buku	49,43%				
Artikel Opini di Media Massa	49,43%				

Tabel 1. Materi Bahasa Indonesia di PTAIN yang diharapkan Mahasiswa

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam perkuliahan Bahasa Indonesia keterampilan menulis harus didahulukan daripada membaca, berbicara, dan menyimak. Dari studi longitudinal yang melibatkan 100 mahasiswa tingkat pertama yang mewakili SMU-SMU di Jawa Barat dan sekitarnya. Alwasilah (1999) berkesimpulan, sebagai berikut: (1) Menulis merupakan Mata Pelajaran yang paling diabaikan, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi; (2) Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai para siswa dan paling sulit diajarkan oleh para guru; (3) Siswa SMA dan mahasiswa selama ini diajar menulis oleh guru atau dosen yang tidak berpengalaman; (4) Pelajaran menulis lebih merupakan pelajaran tata bahasa dan teori-teori menulis dengan sedikit latihan menulis; (5) Pada umumnya karangan siswa dan mahasiswa tidak

⁵ Aninditya Sri Nugraheni, *Pengembangan Materi ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berbasis Collaborative Writing untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Ilmiah Mahasiswa*, Disertasi (Tidak Dipublikasikan: UNS, 2012), hlm 5.

dikembalikan kepada mereka; (6) Satu-satunya cara mengajar menulis adalah lewat latihan menulis.⁶

Kesulitan yang paling banyak dikeluhkan pada dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia adalah besarnya kelas, sehingga tidak memungkinkan bagi dosen untuk membaca karangan mahasiswa satu per satu. Jadi, persoalannya adalah bagaimana membuat desain kegiatan belajar mengajar menulis untuk kelas besar ini. Inilah pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti menawarkan cara paling mudah dalam menangi kelas besar ini adalah dengan teknik “menulis kolaboratif” (*collaborative learning*). Menulis kolaboratif ini memiliki sejumlah kelebihan sebagai berikut.⁷

1. Membiasakan koreksi diri dan menulis draf secara berulang di mana mahasiswa lain akan menjadi pembaca yang paling setia. Untuk memberikan masukan, menyunting, dan mengedit tulisan temannya yang belum tepat.

Artinya, “...after any particular draft of writing, the writer becomes an imaginary reader, and the draft becomes an external object.” (Brookes dan Grundy, 1990: 21).⁸

2. Simpulannya ialah “*collaborative writing essentially a social process through which writers looked for areas of shared understanding. To reach such an understanding, participants functioned according to several social and interactional rules; they set a common goal; they had differential knowledge; they interacted as a group; and they distanced themselves from the text.*” (Murray, 1992: 102).⁹

Adapun kelebihan dari kegiatan menulis kolaboratif, yaitu: (1) Menyadarkan mahasiswa akan kompleksitas menulis dan akan kelemahan diri; (2) Sebagai

⁶ Alwasilah, A. Chaedar, *Linguistik: Suatu Pengantar*, (Bandung: Angkasa, 1999), hlm 23.

⁷ Alwasilah, A. Chaedar & Abdullah, hobar. 2003. MKDU Bahasa Indonesia Gagal: Studi Kasus Penulisan Skripsi in Revitalisasi Pendidikan Bahasa. Bandung: CV Andira

⁸ Brookes, Arthur dan Peter Grundy, *Writing for Study Purposes: A teacher guide to developing individual writing skill*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), hlm 68.

⁹ Murray, M. Donald. *A Writer Teachers Writing*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1992), hlm 102.

strategi dalam mengajarkan menulis pada berbagai tingkat pendidikan dari Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi; dan (3) Memotivasi mahasiswa untuk menulis, mempelajari cara orang lain menulis dan untuk membaca referensi lebih banyak; (4) Mengajak mahasiswa untuk memahami bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan yang sangat menyenangkan dan tidak sulit. Untuk itu, diharapkan dengan kegiatan yang nyata ini mahasiswa dapat mempraktikkan secara langsung, ilmu atau teori yang telah mereka dapatkan selama duduk di bangku sekolah. Mengingat dalam kurikulum pendidikan di Indonesia Mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah Mata Pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, sehingga peneliti berasumsi bahwa secara teori mahasiswa telah mampu menulis dengan ilmu yang telah mereka dapatkan sebelumnya dan sekarang yang harus mereka lakukan adalah mempraktikkan secara nyata teori-teori kebahasaan yang telah mereka dapatkan selama ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di depan maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah problematika terkait dengan perkuliahan Bahasa Indonesia di PTAIN?
2. Bagaimanakah analisis kebutuhan terkait dengan Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN?
3. Bagaimanakah keefektivan kualitas proses dan hasil Mata Kuliah Bahasa Indonesia dengan *Collaborative Writing* di PTAIN?
4. Bagaimanakah diseminasi dari implementasi *Collaborative Writing* dalam pelaksanaannya di PTAIN?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dan kegunaan dari pelaksanaan peneliti ini adalah:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menambah varian strategi pembelajaran dalam menyampaikan materi menulis ilmiah di perguruan tinggi pada umumnya dan pada PTAIN pada khususnya.

2. Tujuan Khusus

Fokus penelitian ini adalah pada keaktifan kerja kelompok. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika yang ditemukan di lapangan terkait dengan perkuliahan Bahasa Indonesia di PTAIN;
2. Mengetahui analisis kebutuhan terkait dengan Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN;
3. Mendeskripsikan keefektifan menulis kolaboratif sebagaimana dipersepsi responden dalam hal kesiapan untuk menulis dan kompetensi yang didapat dari kerja kelompok di PTAIN;
4. Mengetahui diseminasi berdasarkan hasil implementasi strategi *Collaborative Writing* di PTAIN; dan

Berdasarkan temuan-temuan di atas, maka peneliti mengajukan teknik pengajaran menulis beserta dengan evaluasinya.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Isah Cahyani, yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah Melalui Model Pembelajaran Berbasis Penelitian pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia”. Adapun penjelasan singkat dari penelitian ini adalah keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat kompleks. Banyak orang menemui kesulitan dalam menguasai keterampilan menulis. Makalah ini berusaha menjelaskan model pembelajaran menulis makalah berbasis penelitian yang dapat diimplementasikan dalam MKU BI (Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan menulis makalah yang

dirancang melalui rencana pembelajaran dengan melibatkan mahasiswa dalam suatu penelitian secara mandiri.¹⁰

Model penelitian ini terdiri dari lima langkah, yaitu mengidentifikasi masalah, menyusun strategi penelitian, mereproduksi, merevisi, dan mempublikasikan makalah. Data penelitian yang digunakan adalah para mahasiswa dalam menulis makalah, yang meliputi data rasional dan data empiris. Hasil penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis makalah berdasarkan hasil penelitian. Karenanya perlu terus dikembangkan dalam pembelajaran MKU BI serta diharapkan menjadi model alternatif bagi para dosen, khususnya dosen MKU BI, untuk mengembangkan kemampuan profesinya. Namun, perlu diperhatikan bahwa model ini menuntut sikap ilmiah, yaitu rasa ingin tahu yang tinggi dari mahasiswa sehingga mampu menuangkan gagasan berdasarkan kegiatan penelitian.

Pertama, perencanaan “Model Pembelajaran Menulis Makalah Berbasis Penelitian” dalam mengembangkan kemampuan menulis makalah dirancang melalui rencana pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dalam suatu penelitian secara mandiri. Model ini terdiri dari lima langkah, yaitu mengidentifikasi masalah, menyusun strategi penelitian, mereproduksi, merevisi, dan mempublikasikan makalah. Data penelitian yang digunakan adalah para mahasiswa dalam menulis makalah yang meliputi data rasional dan data empiris. Data rasional diperoleh dengan mengkaji buku-buku, majalah, jurnal, koran, kliping, dan jaringan informasi elektronik. Adapun data empiris diperoleh mahasiswa dari masyarakat dengan teknik wawancara, observasi, angket, dan film. Masyarakat yang berperan dalam penelitian di antaranya pakar perguruan tinggi, ulama, polisi, petugas sampah, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat.

Kedua, “Model Pembelajaran Menulis Makalah Berbasis Penelitian” berdampak positif terhadap upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran menulis di Perguruan Tinggi. Dampak implementasi model ini di antaranya

¹⁰ Isah Cahyani, “Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah Melalui Model Pembelajaran Berbasis Penelitian pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia”, *Sosiohumanika*, Vol. II, 3 Februari 2010, hlm. 175

mengaktifkan mahasiswa dalam pembelajaran melalui kegiatan penelitian; menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan menulis makalah berdasarkan hasil kajian pustaka dan hasil penelitian lapangan; memupuk budaya penelitian terutama strategi untuk penelitian kreatif; meningkatkan kemampuan membaca kritis; mengembangkan sikap percaya diri karena makalah yang mereka tulis pernah mereka teliti sebelumnya; serta membangun sikap bekerja sama antara mahasiswa dengan teman sejawat dan lingkungan masyarakat. Selain itu, penggunaan model pembelajaran berbasis penelitian dalam pembelajaran menulis makalah ini memperoleh tanggapan positif dari dosen dan mahasiswa.

Para mahasiswa merasa bahwa metode yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran lebih bervariasi (metode analisis, kelompok, konsultasi, dan kolaborasi). Kegiatan menyebarkan angket, mengobservasi, membuat film, dan mewawancarai narasumber untuk mendapatkan data makalah sangat menyenangkan mahasiswa. Model ini melatih mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan penuh percaya diri ketika berdiskusi. Proses menganalisis dan menulis makalah dapat membimbing dan menggali potensi mahasiswa dalam menuangkan gagasannya. Proses belajar dengan menganalisis, membuat angket, mewawancarai nara sumber, dan membuat makalah dapat mengarahkan dan mengaktualisasikan kemampuan akademik mahasiswa pada karya orisinal. Kemudian, membiasakan diri untuk membacakan makalah di depan teman-teman sangat membantu mahasiswa berlatih berbicara di depan umum sehingga membekali mahasiswa dengan kemampuan berkomunikasi.

Demikian halnya dengan tanggapan dosen model bahwa model penelitian ini dapat mengembangkan kreativitas dosen dan meningkatkan kuantitas dan kualitas interaksi antarmahasiswa. Selain itu, model ini memotivasi dosen untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan metode yang bervariasi sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Ketiga, “Model Pembelajaran Menulis Makalah Berbasis Penelitian” tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis makalah. Hasil pengembangan pembelajaran menulis makalah berbasis penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis mahasiswa pada siklus pertama rata-rata 1.95 meningkat

pada siklus kedua menjadi 3.07, dan meningkat pada siklus siklus ketiga menjadi 3.87. Peningkatan kemampuan menulis diuji dengan t hitung sebesar 2.131. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.131 > 2.00$) atau jika nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha$ sebesar 0.05, maka hipotesis kerja ($H_1: \mu_1 \neq \mu_2$) diterima, artinya setelah mendapat perlakuan, mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan menulis makalah. Hal ini merupakan dampak dari pembelajaran menulis yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan kemampuan menulis berdasarkan kegiatan penelitian. Oleh karena itu, model pembelajaran yang disusun ini efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis makalah.

Penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia dalam Menulis Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling melalui *Collaborative Writing and Multiple Drafting*” yang disusun oleh Murtono. Dalam penelitian tersebut, analisis data yang digunakan adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasi data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan penelitian tersebut.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi tabulasi termasuk dalam format matriks, representasi grafis, dan sebagainya. Sedangkan penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dan sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat dan/ atau formula yang singkat dan padat, tetapi mengandung pengertian yang luas.

Refleksi adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah dan/atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan oleh tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan akhir. Hasil analisis dan

refleksi akan menentukan apakah tindakan yang telah dilaksanakan dapat mengatasi masalah yang memicu penelitian. Jika hasilnya belum memadai atau masalahnya belum terselesaikan, maka dilakukan tindakan perbaikan lanjutan dengan memperbaiki tindakan sebelumnya, atau apabila diperlukan menyusun perbaikan yang betul-betul baru untuk mengatasi masalah yang ada. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil, mahasiswa yang pada awalnya kesulitan dan kurang baik dalam berbahasa Indonesia untuk menulis karya ilmiah mengalami peningkatan yang sangat baik dengan partisipasi perkuliahan yang aktif dan kreatif.

Terbukti dengan hasil observasi selama proses berlangsung, tes kemampuan berbahasa dalam menulis sebelum dan sesudah proses dilakukan yang mengalami perkembangan yang signifikan, dan respon sikap positif para mahasiswa terhadap model pembelajaran ini. Pembelajaran ini, memang butuh kesabaran dan keuletan, tetapi hasilnya sungguh tidak mengecewakan. Para mahasiswa yang awalnya merasa kesulitan dalam berbahasa Indonesia untuk menulis karya ilmiah menjadi merasa lebih mudah menulis karya ilmiah, yang tidak bisa menjadi bisa dan satu hal yang sangat menyenangkan adalah para siswa.

Data hasil observasi dalam penelitian menunjukkan bahwa Proses Belajar Mengajar memang benar-benar menggunakan model SCL. Mahasiswa sebagai sentral pembelajaran sangat aktif untuk menjalani proses pembelajaran. Ini terbukti dengan keseriusan mahasiswa pada kategori sangat tinggi yang mencapai 82 %, tinggi sebesar 16%, sedang hanya sebesar 2%, dan tidak ada satupun yang kurang serius. Motivasi mahasiswa sangat memuaskan dengan ditunjukkannya kategori sangat tinggi sebesar 80 %, tinggi sebesar 12 %, sedang sebesar 8 %, dan tidak ada mahasiswa yang kurang motivasinya. Peran serta mahasiswa sangat baik dengan ditunjukkannya kategori sangat tinggi sebesar 80 %, tinggi sebesar 18%, sedang sebesar 2 %, dan tidak ada mahasiswa yang kurang peran sertanya. Demikian pula, keaktifan mahasiswa sangat memadai dengan ditunjukkannya kategori sangat tinggi sebesar 80 %, tinggi sebesar 12 %, sedang sebesar 8 %, dan tidak ada mahasiswa yang kurang motivasinya. Hal ini menunjukkan betapa mahasiswa membutuhkan dan menikmati pembelajaran ini.

E. LANDASAN TEORI

Landasan teori yang dikaji dalam penelitian ini, adalah meliputi: (1) hakikat menulis; (2) hakikat karya tulis ilmiah; dan (2) hakikat metode kolaboratif (*Collaborative Writing*). Berikut peneliti jabarkan secara lebih eksplisit dan terperinci.

1. Hakikat Menulis

Kemampuan menulis sampai dengan saat ini masih dijadikan sebagai sumbu atau pusat pembelajaran bahasa. Melalui kegiatan menulis, kemampuan berbahasa seseorang akan sangat mudah diketahui. Dalam urutan keterampilan berbahasa, menulis ditempatkan pada posisi terakhir karena menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling tinggi tatarannya sekaligus paling langka digunakan dalam komunikasi berbahasa antarmahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa adalah media komunikasi pengungkapan pikiran, ide atau gagasan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Menulis pada hakikatnya melakukan kegiatan yang kompleks. Diungkapkan oleh Atar Semi (1990) bahwa menulis adalah pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa.¹¹

Dengan kata lain, menulis adalah melahirkan pikiran dan perasaan lewat tulisan (Hernowo, 2002).¹² Menulis dapat juga diartikan sebagai aktivitas berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis (Agus Suriamihardja, H. Akhlan Husein dan Nunuy Nurjanah, 1997).¹³

Menurut Henry Guntur Tarigan (2009) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak

¹¹ Atar Semi, *Menulis Efektif*, (Padang: Angkasa Raya, 1990), hlm. 12.

¹² Hernowo. *Mengikat Makna*, (Kaifa: Bandung, 2002), hlm. 5.

¹³ Agus Suriamihardja, H. Akhlan Husen dan Nunuy Nurjanah. *Petunjuk Praktis Menulis*. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1997), hlm. 23.

langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Pengertian tersebut menegaskan bahwa menulis merupakan kegiatan komunikasi tidak langsung. Tulisan digunakan sebagai media perantara kegiatan komunikasi. Meski pengguna bahasa tidak saling bertatap muka namun, kegiatan komunikasi tetap dapat berlangsung.¹⁴

Sebuah tulisan dapat dikatakan berhasil apabila tulisan tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Segala ide dan pesan yang disampaikan dipahami secara baik oleh pembacanya, tafsiran pembaca sama dengan maksud penulis. Komunikasi dengan cara menulis akan berhasil baik jika apa yang hendak disampaikan dapat sama dengan apa yang dipahami. Agar terpahami dengan baik, sebuah tulisan harus terorganisasi dengan baik.

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, seorang penulis hendaknya memiliki tiga keterampilan dasar yang meliputi: (1) keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, pemilihan kata serta penggunaan kalimat yang efektif; (2) keterampilan penyajian, yaitu keterampilan pembentukan dan pengembangan paragraf, keterampilan merinci pokok bahasan menjadi sub pokok bahasan, menyusun pokok bahasan dan sub pokok bahasan ke dalam susunan yang sistematis; (3) keterampilan perwajahan, yaitu keterampilan pengaturan tipografi dan pemanfaatan sarana tulis secara efektif dan efisien, tipe huruf, penjilidan, penyusunan tabel dan lain-lain. Ketiga keterampilan tersebut saling menunjang dalam kegiatan menulis tentunya didukung oleh keterampilan menyimak, membaca serta berbicara yang baik.

Hal-hal yang diungkapkan meliputi: (1) teori menulis mengenai hakikat menulis, tujuan menulis, ragam tulisan, (2) penulisan karya ilmiah mengenai paradigma penulisan karya ilmiah, karakteristik penulisan karya ilmiah, jenis karya ilmiah, dan (3) penilaian proses penulisan karya ilmiah mengenai pengertian penilaian, evaluasi, bentuk penilaian yaitu penilaian proses dan penilaian hasil belajar, tujuan penilaian, sasaran penilaian, prinsip penilaian,

¹⁴ Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 10.

prosedur penilaian, meliputi langkah penyusunan instrumen, syarat instrumen, dan penilaian alternatif pada penulisan karya ilmiah.

Kegiatan pramenulis meliputi segala sesuatu yang perlu dilakukan sebelum proses menulis, seperti menggali, mengingat, memunculkan, dan menghubungkan ide. Pada tahap penulisan draf, penulis menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya ke dalam draf kasar. Pada tahap revisi, penulis melakukan kegiatan berpikir, melihat, dan mengkonstruksi kembali teks yang telah disusun. Revisi dilakukan dengan menambah informasi, mempertajam isi, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan. Pada tahap penyuntingan, penulis mengoreksi tulisan yang berkaitan dengan mekanika tulisan, seperti ejaan dan pilihan kata. Pada tahap publikasi, penulis mempublikasikan tulisannya melalui berbagai media.

Sebagai aktivitas komunikasi, terdapat unsur-unsur dalam menulis. Unsur menulis sebagai komunikasi berupa penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Sebagai penyampai pesan, seorang penulis harus telah memikirkan maksud atau keinginan dan ide atau gagasan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Ide atau gagasan yang ditulis hendaknya bermanfaat bagi pembaca. Ide atau gagasan tersebut disampaikan melalui suatu tulisan kepada pembaca sebagai penerima pesan. Dengan demikian sebelum menulis, seseorang harus memperhatikan apa yang hendak ditulis, saluran dan bentuk tulisan yang hendak digunakan dan ditujukan kepada siapa tulisan itu (Tompkins, 1994).¹⁵

Berkaitan dengan hal-hal yang telah diungkapkan di atas, kegiatan menulis merupakan aktivitas kompleks. Kompleksitas itu terletak pada penggunaan berbagai aspek untuk memproduksi suatu tulisan. Aspek tersebut mulai dari menggagas ide yang hendak ditulis, pengetahuan dan pengalaman tentang ide dan jenis tulisan, penuangannya ke dalam tatanan bahasa yang tepat, penyajiannya yang sesuai dengan karakteristik wacana dan konvensi penulisan. Untuk berlanjut terhadap hal tersebut, diperlukan pengetahuan dan

¹⁵ Tompkins, G. E, *Teaching Writing Balancing Process and Product*, (New York: Macmillan, 1994), hlm. 17.